



ANALISA

26 Januari 2026

Vol. 0012

Hasil Kajian Cepat Terhadap Isu Strategis Kekinian

The Reform Initiatives

Merupakan lembaga riset kebijakan yang bernaung di bawah PT Semesta Infimedia Indonesia, berkedudukan di Jakarta.

TRI fokus pada penelitian kebijakan terkait Ekonomi, Fiskal, Kesejahteraan Sosial, Desentralisasi, Lingkungan Hidup & Perubahan Iklim, Tata Kelola Kebijakan yang Baik, Politik & Elektoral, Penegakan Hukum, Ekonomi Digital, serta Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).



Ilustrasi Gemini AI



**Muhammad
Nurun Najib**

Social Welfare Specialist
The Reform Initiatives (TRI)

Venezuela dalam Pusaran Geopolitik Energi

Setidaknya dalam dua dekade terakhir, Venezuela nyaris tak pernah luput dari sorotan dunia. Bukan hanya masalah domestik yang menarik -mulai dari krisis ekonomi, gelombang migrasi, sanksi internasional, hingga polarisasi politik dalam negeri- tetapi juga posisinya dalam peta energi dunia. Memahami apa yang terjadi di Venezuela hari ini hanya dengan bersandar pada kemelut internal adalah bentuk simplifikasi. Sebab, hal itu akan mengaburkan satu fakta penting dan mendasar: keberlimpahan cadangan minyak bumi yang dimiliki.

Saat ini, cadangan minyak dunia tercatat sebesar 1,56 triliun barrel, di mana seperlimanya dimiliki Venezuela. Situasi ini menyebabkan kepentingan ekonomi, politik, dan kekuasaan global mudah bertemu dan berkelindan dalam satu waktu. Pusaran geopolitik energi tersebut pada akhirnya menempatkan negara ini dalam situasi paradoksal. Di satu sisi menjanjikan kesejahteraan, namun di sisi lain harus menghantarkannya berhadap-hadapan dengan intervensi asing -persis seperti operasi militer skala penuh yang dilakukan Amerika Serikat di bawah restu Donald Trump pekan lalu (3/1).

Paradoks Keberlimpahan

Secara empiris, posisi Venezuela dalam percaturan energi nyaris tak meyisakan ruang perdebatan. Laporan tahunan yang diturunkan Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC, 2025) dalam Annual Statistical Bulletin menunjukkan bahwa cadangan minyak yang dimiliki Venezuela ditaksir 303 miliar barrel. Ini menjadikannya sebagai negara dengan cadangan minyak terbesar di dunia. Angka tersebut melampaui cadangan yang dimiliki oleh Iran (208 miliar barrel), Arab Saudi (267 miliar barrel), Iraq (145 miliar barrel), Kuwait (101 miliar barrel), maupun negara-negara OPEC lainnya.

Sayangnya, keberlimpahan cadangan minyak Venezuela tidak sejalan dengan kapasitas produksi aktual dan kinerja ekonomi dalam negeri. Data OPEC memperlihatkan kapasitas produksi negara yang menganut paham Sosialisme Abad 21 ini (Dieterich, 1996), hanya berada di kisaran 900 ribu barel/hari. Situasi ini sangat kontras jika dibandingkan dengan Arab Saudi yang mampu memproduksi hampir 9 juta barel/hari, atau Irak yang melampaui 3.5 juta barel/hari. Sementara itu produk domestik bruto per kapitanya hanya bertengger di angka US\$ 3.600. Capaian tersebut jauh di bawah rata-rata PDB negara anggota OPEC lainnya dengan angka US\$ 6.477. Situasi ini mengindikasikan bahwa negara yang menganut prinsip Bolivarian tersebut terlihat tertatih-tatih dalam mengonversi kekayaan energi menjadi pengungkit kebangkitan ekonomi nasional.

Sumber Kerentanan

Dalam tatanan kontemporer, keberadaan minyak bumi dipahami sebagai sumber daya strategis. Potensi tersebut yang membentuk arah kebijakan luar negeri, relasi kekuasaan antar negara, dan juga stabilitas internasional. Bagi negara dengan cadangan sebesar Venezuela, keberadaannya acapkali justru seperti pedang bermata dua. Keberlimpahan minyak memang menjanjikan kekuatan ekonomi dan posisi tawar dalam relasi internasional, namun pada saat yang sama ternyata sering kali menghadirkan kerentanan politik yang jauh lebih kompleks.

Sejalan dengan hal tersebut, Michael Ross, Guru Besar Ilmu Politik di University of California, dalam bukunya *The Oil Curse: How Petroleum Wealth Shapes the Development of Nations* (2012) menunjukkan bahwa petroleum wealth secara sistematis akan meningkatkan eksposur politik suatu negara. Ross menyebutkan bahwa negara dengan cadangan minyak melimpah lebih rentan terjerembab dalam konflik geopolitik. Ini terjadi bukan hanya sebatas kegagalan internal, tetapi lebih karena minyak menjadikan mereka terlalu penting untuk diabaikan dalam kalkulasi kekuasaan global.

Argumentasi Ross tersebut dapat membantu kita untuk lebih memahami posisi Venezuela dalam lanskap geopolitik energi dunia. Venezuela tidak pernah diperlakukan sepenuhnya sebagai entitas politik yang otonom. Kebijakan domestik, orientasi ideologis, bahkan dinamika politik internalnya seringkali dibaca melalui lensa kepentingan global yang lebih luas. Tekanan diplomatik, sanksi ekonomi, dan pembatasan akses terhadap sistem keuangan internasional tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa Venezuela menguasai sumber daya strategis yang bernilai tinggi bagi stabilitas pasar energi dunia.

Menjaga Kedaulatan

Apa yang terjadi dengan negeri yang pernah dipimpin Hugo Chavez selama kurang lebih 14 tahun (1999-2013) ini, mengajarkan kita bahwa keberlimpahan sumber daya alam sama sekali tidak berdiri di ruang hampa. Dalam tatanan sistem global yang timpang antara negara bagian belahan bumi utara dengan selatan, kekayaan energi dalam satu tarikan nafas dapat menjelma menjadi sumber tekanan - ketika tidak disertai dengan kapasitas institusional, penguasaan rantai nilai, dan strategi geopolitik yang matang. Sehingga, minyak dalam konteks ini menjadi medan pertarungan kepentingan yang menguji batas-batas kedaulatan sebuah negara.

Gonjang-ganjing yang dialami Venezuela bukanlah takdir. Ini adalah wujud resonansi antara keberlimpahan sumber daya alam dan ketimpangan. Di saat sumber daya strategis menjadi terlalu penting untuk dunia, negara pemiliknya justru menghadapi ancaman delegitimasi, isolasi, dan penyempitan ruang kebijakan. Dari titik ini, menjadi sangat jelas bahwa persoalan utama bukan terletak pada ada atau tidaknya sumber daya, namun pada kemampuan negara untuk mengubah keberlimpahan menjadi kekuatan yang berdaulat.

Pelajaran sangat penting yang bisa dipetik dari Venezuela sangat relevan, khususnya untuk negara kaya sumber daya alam, salah satunya seperti Indonesia. Keberlimpahan menuntut lebih dari sekadar persoalan teknis; keberlimpahan menuntut visi jangka panjang, institusi yang kuat dan inklusif, dan keberanian untuk memperluas posisi tawar dalam kancah global. Tanpa itu semua, kekayaan sumber daya alam yang dimiliki justru berisiko menjadi paradoks, menjanjikan kemakmuran namun sekaligus menyimpan petaka nyata di depan mata.